

BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN WACANA TERHADAP PESAN AKHLAK PADA NOVEL BINCANG AKHLAK KARYA TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN

A. Analisis Wacana

Analisis wacana terbagi menjadi dua kata, yaitu analisis dan wacana. Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia : (1) penyelidikan suatu peristiwa (seperti karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk memastikan keadaan sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya); (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) penggambaran setelah dikaji sebaik-baiknya.¹⁴

Sementara itu, para ahli bahasa Indonesia sering menggunakan istilah wacana dari terjemah bahasa Inggris. Kata tersebut berasal dari *dis* (dan/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari).¹⁵

Pendapat Riyono Pratiko tentang wacana adalah proses berpikir seseorang yang berkaitan dengan ada atau tidak tulisan yang disajikan

¹⁴ *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023.

¹⁵ Dede Oetomo, *Kelahiran Dan Perkembangan Analisis Wacana, Dalam PELLBA* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 3.

dalam kesatuan dan koherensi. Sehingga semakin baik cara berpikir seseorang, maka akan semakin terlihat hubungan tersebut.¹⁶

Ismail Maharimin, di sisi lain mendefinisikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam diskusi) menurut urutan yang teratur dan aktual, komunikasi lisan atau tulisan, yang resmi dan diatur dengan rapi.¹⁷

Alternatif untuk analisis isi kuantitatif adalah analisis wacana, yang mengkaji pesan-pesan dalam komunikasi. Analisis isi kualitatif dan analisis wacana berbeda dalam empat hal, antara lain:

1. Berbeda dengan analisis isi, analisis wacana lebih menekankan makna teks daripada penjumlahan unit-unit kategori.
2. Analisis wacana berfokus pada pesan tersembunyi, sedangkan analisis isi membedah teks komunikasi yang sebenarnya.
3. Pemeriksaan pesan dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” namun tidak dapat melihat “cara sesuatu dikatakan”. Hal ini disebabkan karena analisis wacana bergerak tidak hanya pada tataran makro tetapi juga pada tataran mikro, dimana kata, kalimat, ungkapan dan retorika membentuk sebuah teks.
4. Generalisasi tidak termasuk dalam analisis wacana. Bandingkan ini dengan analisis isi, yang bertujuan untuk generalisasi.¹⁸

¹⁶ Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 10.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal. 337.

Selain analisis isi, analisis wacana ada juga analisis semiotik yang mana analisis semiotik berbeda dengan analisis isi yakni dalam analisis semiotik memfokuskan kajiannya pada tanda, sedangkan analisis isi berfokus pada interpretasi isi teks (selain tanda) selain itu representasi isi teks dalam analisis isi bersifat maknanya sama terlebih lagi analisis isi untuk penelitian kuantitatif, makna teks bersifat absolut (representasi rumus dan angka numerik), dan objek data dalam metode semiotik bisa tubuh manusia, sedangkan dalam metode analisis isi adalah teks selain manusia. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi yang selama ini banyak digunakan para peneliti, jika pada analisis isi pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa” dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis wacana lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan, sebab itulah analisis isi dengan analisis wacana dikatakan sama, dalam artian sama-sama menekankan metode pengkajian melalui teks-teks atau pesan komunikasi yang ada dalam suatu komunikasi tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis wacana adalah metode mengkaji teks-teks yang mempelajari lebih jauh tentang komunikasi berbasis bahasa yang dikaitkan keagamaan serta ciri utama dalam analisis wacana bisa dikatakan menjadi pemisah antara pemikiran dan realitas yakni menggambarkan tata aturan, bahasa dan pengertian bersama.

Para ahli menyajikan berbagai model analisis wacana, di antaranya adalah model Fairclough, Theo Van Leewen dan Teun A Van Dijk.

Michel Fairclough menegaskan bahwa pertanyaan mendasar pada bagaimana teks mikro terkait dengan konteks makro masyarakat. Poin utama model ini adalah memikirkan bahasa sebagai cara untuk menjalankan kekuasaan.¹⁹

Theo Van Leewen, bertujuan untuk menyelidiki posisi suatu kelompok atau individu dalam suatu wacana.²⁰

Teun A Van Dijk, wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks semata karena teks hanyalah salah satu bagian dari hasil proses praktek produksi. Untuk mempelajari bagaimana sebuah teks dibuat, seseorang juga harus mengamati dan melihat bagaimana itu dibuat. Kognisi sosial mengacu pada model ini.²¹

Selain itu, peneliti menggunakan model Teun A Van Dijk untuk analisis wacana karena Van Dijk memanfaatkan bagian-bagian wacana dengan cara yang membuatnya praktis.

¹⁹ Ibid., hal. 285.

²⁰ Ibid., hal. 171.

²¹ Ibid., hal. 221.

1. Analisis Wacana Model Teun A Van Dijk

Wacana oleh Van Dijk memiliki tiga dimensi, yaitu : teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Ciri khas Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks untuk menjelaskan suatu tulisan tertentu.

1. Teks

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, ia melihat wacana terdiri dari struktur/singkatan yang berbeda, masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan:²²

- a) Struktur Makro adalah teks yang mengamati suatu topik.

Dengan adanya topik dapat mengetahui masalah dengan melihat tindakan yang dilakukan oleh komunikator. Tema wacana tidak hanya berupa isi, tetapi juga memuat suatu peristiwa dari sisi tertentu.

- b) Superstruktur adalah kerangka dalam teks, bagaimana menyusun struktur dan elemen wacana sehingga menjadi teks yang lengkap.²³

²² Ibid., hal. 224.

²³ Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 73.

- c) Struktur mikro, yaitu wacana yang diamati dengan menganalisis kata, proposisi, kalimat, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan lain sebagainya.²⁴

Struktur teks Van Dijk dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut:²⁵

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik “Tema/topik yang diangkat?”	Topik
Superstruktur	Skematik “Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai”	Skema
Struktur Mikro	Semantik “Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita?”	Latar, detail, maksud, pengandaian
Struktur Mikro	Sintaksis “Bagaimana pendapat disampaikan”	Koherensi bentuk kalimat, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik “pilihan kata apa yang dipakai”	Leksikon (kata kunci, pemilihan kata)
Struktur Mikro	Retoris “bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan”	Grafis, metafora, ekspresi

Berikut penjelasan singkat struktur teks Van Dijk diatas :

²⁴ Ibid., hal. 73

²⁵ Ibid., hal. 74.

a) Tematik

Tematik disebut juga dengan topik. Intinya adalah bagian utama yang perlu disampaikan oleh komunikator, kemudian pada titik itu dapat dibedakan isu-isu dan langkah-langkah yang dilakukan oleh komunikator untuk mengatasi masalah tersebut.²⁶ Komponen ini menyinggung gambaran keseluruhan dari sebuah teks. Bisa juga disebut gagasan utama, rangkuman, atau inti teks.²⁷

Namun, Van Dijk berpendapat bahwa teks juga didefinisikan sebagai reflesi dari sudut pandang umum yang koherensi secara global, atau bagian-bagian dari teks yang bekerja sama untuk menggambarkan suatu topik.²⁸

b) Skematik

Van Dijk mendefinisikan skematik sebagai strategi penulis untuk mendukung topik atau tema tertentu dengan menempatkan bagian-bagian dalam urutan tertentu. Bentuk-bentuk wacana umum seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.²⁹

²⁶ Ibid., hal. 75

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal. 229.

²⁸ Ibid., hal. 230.

²⁹ Ibid., hal. 234.

Memahami sebuah karya fiksi menjadi sulit jika bukan penciptanya menceritakan dengan jelas karena rangkaian acara yang diperkenalkan kacau. Sebuah karya fiksi akan jelas tentang unsur-unsur dalam cerita jika rangkaian cerita tersebut dituangkn di atas kertas mutlak oleh penciptanya. Karena ini dilakukan maka pertimbangan pembaca dalam membaca fiksi akan lebih disemangati oleh peristiwa menarik dan cerdas, unik jika jalan critanya tidak jelas.

Alur cerita adalah rencana permainan atau jalinan peristiwa dilakukan atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam suatu periode. Setiap dan semua peristiwa, serta bagaimana mereka dijalin menjadi sebuah cerita, berasal dari interaksi manusia dengan diri mereka snediri, masyarakat, lingkungan, dan bahkan Tuhan sepanjang hidup mereka.

Alur cerita novel merupakan komponen penting yang harus dipahami oleh pembaca karena dapat dijelaskan dengan rangkaian peristiwa yang dideskripsikan oleh tokoh-tokoh dalam menanggapi permasalahan yang diangkat dalam cerita.

Terdapat 3 alur yaitu, alur maju, mundur, dan campuran. Alur maju adalah alur cerita yang menyajikan urutan mulai dari tahap awal hingga tahap penyempurnaan secara tepat dan tidak beraturan. Aliran ini disebut juga aliran sedang. Alur mundur adlah siklus alur yang tidak berurutan. Penulis mengarang

cerita yang diawali dengan pertengkaran, kemudian menyelesaikan pertengkaran tersebut, kemudian diakhiri dengan menceritakan kembali dasar pertengkaran tersebut. Sedangkan alur campuran adalah pengarang mengarang cerita secara berurutan, kemudian menyematkan kembali cerita dari masa lalu. Penulisan cerita dan pemahaman plot ini memerlukan ketrampilan khusus karena kerumitannya.

Ada dua kategori skema besar, yaitu *summary* yang terdiri dari elemen judul dan lead (teras berita). Dan *story* yakni isi berita secara menyeluruh.³⁰

c) Semantik

Semantik dikelompokkan sebagai makna lokal, yaitu hubungan makna yang muncul dari antarkalimat, antarproposisi yang terjalin dengan makna tertentu dalam bangunan teks.³¹

Terdapat beberapa elemen semantik sebagai berikut :³²

a. Latar

Maksud khusus penulis dapat terlihat pada latar teks.

Dengan dapat mengetahui latar yang digunakan,

³⁰ Ibid., hal. 232.

³¹ Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 76.

³² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal. 235-257.

menentukan kemana arah pandangan khalayak ingin dibawa.

b. Detail

Strategi semantik bagian ini berhubungan dengan pengendalian informasi yang ingin ditampilkan komunikator. Komunikator akan memperlihatkan secara berlebihan informasi jika menguntungkan dirinya. Sebaliknya, jika informasi yang dapat merugikan dirinya maka akan ditampilkan dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan).

c. Ilustrasi dan Maksud

Ilustrasi yaitu apakah data dibarengi dengan contoh atau tidak. Maksud yakni apakah teks disampaikan secara jelas atau tidak, apakah fakta disampaikan secara terbuka atau tidak.³³

Jika informasi yang merugikan dilihat dengan samar, implisit atau tersembunyi. Pada akhirnya yang tersaji hanya informasi yang menguntungkan komunikator.

d. Pengandaian

Sekalipun kenyataannya belum terjadi (tidak ada), kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi, karena peranggapan biasanya didasarkan pada ayang masuk

³³ Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 79.

akal atau logis. Sehingga penyajian teks komunikator tampak lebih meyakinkan.

Pengandaian atau peranggapan adalah bagian yang digunakan untuk membantu suatu teks, dalam hal landasan berusaha membantu penilaian dengan memberikan landasan, pengandaian terlihat membantu penilaian dengan mengemukakan premis-premis yang diterima kebenarannya.

d) Sintaksis

Ramlan mengatakan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.³⁴ Sintaksis adalah studi tentang pola yang difungsikan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Sintaksis juga merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan hubungan struktur frase dan kalimat.³⁵

Strategi pada tahap semantik ini diantaranya dengan pemakaian:³⁶

a. Koherensi

³⁴ Ibid., hal. 80.

³⁵ Hery Guntur Tarigan, *Pengajaran Sintaksis* (Bandung: Angkasa, 2012), hal. 51.

³⁶ Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 81-82.

Dalam analisis wacana, koherensi adalah keterkaitan antara kata, proposisi atau kalimat. Dua kalimat yang menjelaskan fakta berbeda kemudian dihubungkan memakai koherensi, jadi fakta yang tidak terhubung sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya.

Koherensi dapat diamati melalui hubungan sebab akibat, diantaranya yang dipakai untuk menghubungkan fakta/preposisi. Misalnya “dan, akibat, tetapi, karena, lalu, meskipun” menyebabkan makna yang berseberangan ketika hendak menghubungkan preposisi.

b. Kata Ganti

Kata ganti adalah gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang merujuk pada manusia, benda, atau hal, tidak akan digunakan lebih dari satu kali dalam konteks yang sama. Kata ganti merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan dimana letak seseorang dalam wacana. Pengulangan diperlukan jika kata itu penting atau ditekankan.

c. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat menentukan apakah subjek digambarkan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Kalimat aktif biasanya digunakan untuk menjadikan seseorang sebagai subjek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif

menjadikan seseorang sebagai objek. Seseorang dapat ditampilkan di akhir, tetapi bisa juga di awal kalimat.³⁷

Bentuk lain adalah bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam suatu urutan kalimat. Proposisi mana yang diletakkan di awal kalimat dan mana yang di akhir kalimat.

e) Stalistik

Stalistik disebut juga gaya. Ini adalah cara seorang penulis untuk menyatakan tujuan yang ingin disampaikan dengan bahasa sebagai sarananya. Apa yang disebut gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra, karena gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks secara tertulis.³⁸

f) Retoris

Pada tahap ini gaya bahasa dijelaskan oleh seseorang yang berbicara/menulis yang berfungsi untuk mempengaruhi. Retoris adalah gaya yang diekspresikan komunikator dalam teks, meliputi grafis, metafora dan ekspresi. Misalnya

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal. 252.

³⁸ Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 82.

penggunaan kata yang berlebihan. Dan berkaitan erat dengan bagaimana sebuah pesan disampaikan kepada khalayak.

2. Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial menitikberatkan pada struktur mental, proses pemaknaan dan mental komunikator dalam memahami sebuah fenomena dari tahapan produksi teks (cerita, berita, dan lain sebagainya).

Proses pembentukan teks tidak hanya tentang bagaimana suatu teks itu muncul, tetapi juga proses ini mencakup informasi yang digunakan untuk menulis tentang bentuk wacana tertentu.³⁹

Skema dijelaskan sebagai berikut:⁴⁰

- a. Skema person. Menjelaskan bagaimana seseorang mendeskripsikan orang lain, yang kemungkinan besar akan mempengaruhi teks yang ditulis.
- b. Skema diri. Bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan dideskripsikan oleh seseorang.
- c. Skema peran. Skema ini adalah bagaimana seseorang menjelaskan peran dan posisi yang ditempati dalam masyarakat.

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal. 266-267.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 262-263.

- d. Skema peristiwa. Skema yang paling banyak digunakan, karena peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai oleh diri sendiri.

3. Konteks Sosial

Van Dijk berpendapat bahwa wacana yang terkandung dalam sebuah teks merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, untuk meneliti sebuah teks, perlu dilakukan analisis intertekstual yang mengkaji bagaimana wacana terhadap suatu hal diproduksi dan di konstruksi dalam masyarakat.⁴¹

Konteks sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi cerita atau teks, sehingga menjadi alasan seorang pengarang untuk menulis novel.

B. Pesan Akhlak

1. Pengertian Pesan Akhlak

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator.⁴² Pesan terdapat dua macam yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal yaitu pesan menggunakan simbol verbal,

⁴¹ Ibid., hal. 271.

⁴² H.A.W Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 11.

sedangkan pesan non verbal menggunakan isyarat yang bukan kata-kata.⁴³

Menurut Imam Ghazali dalam Nasrul HS, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung aspek kesesuaian dengan perkataan “khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan.⁴⁵

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak adalah pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tercermin dalam tingkah laku yang baik.⁴⁶

⁴³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 343.

⁴⁴ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 35.

⁴⁵ Zahrudin AR and Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

⁴⁶ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam” Vol.1 No.4 (October 2015): hal. 74.

Jadi pada hakikatnya “khuluq” (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang telah menyatu dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian. Dari sini muncul secara spontan perilaku tanpa dibuat-buat. Dapat juga dikatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, dan makhluk hidup disekitarnya.⁴⁷

Namun, perbedaan antara moral, etika dan akhlak adalah terletak pada sumber yang menjadi acuan untuk menentukan baik dan buruk. Dalam moral, baik dan buruk berdasarkan pada kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan etika berdasarkan pendapat akal pikiran dan pada akhlak acuan yang digunakan sebagai penentu baik dan buruk adalah al-Quran dan Hadist.⁴⁸

Kategori pesan moral dalam karya sastra melihat :

- 1) Kategori hubungan manusia dengan Tuhan.
- 2) Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti ambisi, harga diri, percaya diri, ketakutan, kematian, kerrinduan, dendam, kesepian dan kebimbangan dalam pikiran.
- 3) Kategori hubungan manusia dengan yang lain terjadi dalam lingkungan sosial, termasuk hubungan

⁴⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 4.

⁴⁸ Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 97.

dengan alam.

Sejarah menunjukkan bahwa agama yang memiliki peran banyak dalam perbuatan baik dan buruk. Karena bagi manusia beragama apapun yang diperintahkan oleh agama berarti membawa kebaikan bagi manusia, bahkan bagi alam. Berbuat baik pada diri sendiri tidak hanya pada kehidupan dunia saja, tetapi juga akhirat.⁴⁹

Sehingga pesan akhlak adalah pesan yang bertujuan untuk mencapai sikap spontan tanpa dibuat-buat yang menggambarkan perilaku baik. Perilaku ini berupa perbuatan atau kata-kata yang terdorong karena Allah.

Pesan akhlak terbagi dalam beberapa kelompok, diantaranya:⁵⁰

1. Pesan akhlak terhadap Allah SWT

Pesan akhlak kepada Tuhan ialah pesan untuk membangun keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sehingga timbul keinginan untuk bertaubat, percaya dan bersyukur kepada Allah SWT.

2. Pesan Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Tentang pesan yang dapat menggugah kecintaan kepada Rasulullah SAW dan keinginan untuk mengikuti dan menaati apa yang dicontohkan dan

⁴⁹ Djoko Pranowo, *Masyarakat Desa: Tinjauan Sosiologi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 71.

⁵⁰ Adnan Hasan Shalih Baharis, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 65.

dikatakan Nabi. Pesan akhlak ini juga membuat mad'u selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW.

3. Pesan Akhlak Terhadap Diri Sendiri/Pribadi

Adalah pesan akhlak yang dapat dibangun oleh jiwa yang sabar atau takut, rendah diri, pemaaf dan kualitas akhlak yang baik lainnya. Akhlak ini pada akhirnya berpengaruh pada kehidupan lainnya.

4. Pesan Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Merupakan pesan akhlak yang dapat membentuk karakter yang jujur, amanah, hormat kepada orang lain, sopan santun, menjauhi iri hati serta sifat akhlak baik yang mempengaruhi kepada orang lain.

5. Pesan Akhlak Terhadap Ciptaan Allah SWT Selain Manusia.

Kepedulian terhadap ciptaan Allah SWT. ini termasuk pada lingkungan, terhadap hewan, terhadap tumbuhan dan akhlak pada makhluk jin.

2. Ciri-Ciri Akhlak

Menurut Muhammad Al-Ghazali, akhlak yang baik memiliki beberapa sifat, antara lain sebagai berikut:⁵¹

a. Iman kepada Allah

⁵¹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, trans. Moh Rifa'i (Semarang: CV Wicaksana, 1986), hal. 4.

Sebagai seorang yang beriman, kita menunjukkan ketaatan dan kecintaan kepada Allah dengan menahan diri dari perilaku yang tercela dan mengerjakan amal shaleh. Sehingga membawa kepada kenikmatan dalam sebuah hakikat keimanan.

Derajat ketakwaan seseorang tidak ditentukan hanya dengan ibadah ritual yang dilakukannya seperti shalat, zakat, puasa atau haji. Selain itu, tingkat ketakwaan itu ditandai dengan kepribadian yang dicirikan dengan kepatuhan kepada ajaran-ajaran Islam, sehingga seseorang akan lekat dengan nilai dan sikap mulia, taat pada batasan yang ditentukan Allah, mengikuti perintah-Nya, menjauhi apa yang dilarang-Nya dan mengikuti bimbingan-Nya dalam segala hal.⁵²

b. Berlaku Jujur

Jujur adalah mengatakan sesuatu dengan benar. Secara ilmiah, kejujuran mengarah pada kebaikan yang menghantarkannya pada surga bagi orang yang mengikutinya. Dan ketidakjujuran mengarah pada keburukan yang pelakunya dapat masuk neraka.⁵³ Sebuah kejujuran dapat menghapus kesalahan dan mengampuni segala dosa.

c. Menunaikan Amanat

⁵² Muhammad Ali AL-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, trans. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 252.

⁵³ *Ibid.*, hal. 241.

Amanat berarti semua peristiwa yang bertanggung jawab atas hak Allah, hak hamba, seperti pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.

Amanat adalah sebuah titipan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan dipertahankan dengan sebaik mungkin. Oleh sebab itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki hati kecil, dapat melihat, menjaga dan memelihara hak Allah dan perbuatan manusia yang berlebihan.⁵⁴

d. Ikhlas

Tidak ada faedahnya jika memulai suatu perbuatan tidak disertai dengan rasa ikhlas. Rasa ikhlas tidak tercipta jika manusia tidak mendekatkan diri dan cinta kepada Allah.

Semua perbuatan yang diinginkan manusia bisa menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat baik, tujuan mulia dan ikhlas mendapatkan imbalan berupa pahala ibadah. Untuk mencapai keikhlasan seseorang harus tahan dengan hawa nafsu duniawi.⁵⁵

e. Nikmat Berbicara dan Adabnya

Berbicara adalah salah satu karunia Allah yang terbesar yang diberikan kepada manusia. Melalui berbicara, manusia menjadi

⁵⁴ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hal. 96.

⁵⁵ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, trans. Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1975), hal. 978.

mahluk yang mulia dibandingkan dengan mahluk lainnya.⁵⁶ Islam sangat melarang manusia untuk mengucapkan kata-kata kotor dan kasar karena bagian dari perbuatan tercela. Sumber kata-kata buruk itu merupakan bagian sikap rendah jiwa yang hina.⁵⁷

Maka dari itu, anugerah yang sangat luar biasa ini alangkah baiknya dijaga dan di pergunakan sebaik mungkin.

f. Penyantun

Sopan santun adalah sikap yang mulia. Santun lebih utama daripada menahan amarah. Karena menahan marah adalah upaya untuk bersikap santun. Mengendalikan marah tidak diperlukan kecuali orang yang sedang marah dan untuk menghadapinya diperlukan *mujahadah* yang sangat keras, tetapi jika sudah terbiasa melakukannya, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang mudah diterapkan.⁵⁸

g. Sabar

Tingkat kekuatan seseorang dalam menjalani setiap kesulitan itu berbeda-beda, tergantung mental orang tersebut. Sabar dalam arti ini adalah seseorang mampu bertahan dalam

⁵⁶ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hal. 160.

⁵⁷ Addimasqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, hal. 555.

⁵⁸ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Robbani Press, 2006), hal. 360.

penderitaan yang tidak disenangi dengan perasaan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, begitu pun sebaliknya. Sabar yang hakiki adalah kesabaran yang berserah diri kepada Allah dan menerima keputusan Allah dengan lapang dada.⁵⁹

h. Hidup Hemat

Islam sangat menghendaki agar manusia berhemat dan hidup sederhana, yaitu menabung dari sebagian harta dan menyimpannya untuk keperluan nanti, yaitu dari sisa-sisa perjalanan.⁶⁰

Islam menolak kehidupan yang serba mewah dan bertujuan untuk menghilangkan benih-benih kemewahan dari kehidupan perorangan atau golongan agar manusia agar selamat, sejahtera dan bahagia dalam keharmonisan hidupnya. Dengan menjalani hidup sederhana diharapkan semoga Allah akan menambah kenikmatan-Nya pada diri kita.⁶¹

i. Malu

Malu bagian dari kelompok kesempurnaan akhlak dan sebuah perjuangan yang baik. Tanpa memiliki rasa malu, akhlaknya menjadi rendah dan nafsu tidak terkendali.⁶²

⁵⁹ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hal. 258.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 296.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 291.

⁶² *Ibid.*, hal. 422.

Malu adalah suatu perasaan yang menimbulkan ketidakmauan melakukan sesuatu yang kurang sopan.⁶³ Rasa malu juga terletak pada pemeliharaan anggota badan, dari kepala hingga kaki yang tidak terpedaya atas kesenangan duniawi yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan buruk.

j. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati yang membawa pada perbuatan amalan utama, seperti memberi maaf dan berlaku baik.⁶⁴ Rasa sayang, cinta, kasih kepada sesama merupakan bagian dari ajaran Islam yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw sebagai perwujudan dari kesempurnaan iman.

3. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Al Ghazali menyebutkan bahwa perbuatan bisa disebut baik karena mempertimbangkan akal yang mengambil keputusan secara mendesak, seperti menyelamatkan orang yang kecelakaan.⁶⁵

Oleh karena itu, hubungan antara ketakwaan dan akhlak sangatlah erat. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, berarti

⁶³ M. Abdul Aziz Khulli, *Akhlak Rasulullah*, trans. Abdullah Sonhadji (Semarang: Wicaksana, 1989), hal. 255.

⁶⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, trans. Ismail Yakub (Semarang: Faizan, 1978), hal. 7.

⁶⁵ Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, hal. 39.

keimanannya pun baik. Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Hingga Allah mengutus Rasulullah ke permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak terpuji adalah akhlak yang terpuji yang harus dilaksanakan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak berislam, sebagaimana yang terungkap dalam hadist Nabi, sabdanya : *Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti*⁶⁶

Akhlak terpuji merupakan perilaku yang dipandang baik oleh syariat Islam, diantaranya akhlak kepada Allah, kepada orang tua, teman sejawat, kepada saudara, kepada tumbuhan bahkan kepada hewan dan sebagainya.

Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik memiliki empat keutamaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Mencari hikmah. Ini tentang memandang hikmah yang dimiliki seseorang, yaitu berusaha mencapai kebenaran dan ingin bebas dari segala kesalahan.
- b) Bersikap berani. Berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarah dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik cenderung pemberani, mampu menampilkan sifat-sifat mulia, suka menolong, cerdas,

⁶⁶ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, hal. 292.

dapat mengendalikan jiwanya, menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, dan kasih sayang.

- c) Bersuci diri. Suci artinya mencapai fitrah, yang dapat mengendalikan nafsu melalui akal dan agama. Orang dengan sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik dan tidak serakah. Fitrah adalah potensi yang diberikan Allah SWT dan dibawa oleh manusia sejak lahir yang cenderung pada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.
- d) Berlaku adil, berarti mengambil jalan dengan tidak memihak sebelah, tetapi menguntungkan kedua pihak, atau seseorang yang mampu mengendalikan amarah dan nafsunya untuk mendapatkan hikmah dibalik sebuah peristiwa.⁶⁷

b. Akhlak Tercela (Mazmumah)

Menurut pandangan akal dan syariat Islam, akhlak tercela adalah perilaku tercela. Perilaku tercela ini bukan sifat Rasulullah SAW dan bukan amalan utama seorang muslim.⁶⁸ Akhlak ini berkebalikan dari mahmudah. Madzmumah adalah perbuatan tercela yang dapat merusak aqidah dan merendahkan

⁶⁷ Ibid., hal. 40-41.

⁶⁸ HS, *Akhlak Tasawuf*, hal. 37.

martabat si pelaku yang bisa mendapatkan murka dan jauh dari kasih sayang Allah SWT.⁶⁹

Akhlahk madzmumah biasanya jauh dari pendidikan, jauh dari hikmah, jauh dari kebenaran Allah SWT. Akhlahk madzmumah sama dengan kecenderungan manusia terhadap kepuasan makan dan minum, mencari kekayaan dengan tidak wajar dan sifat-sifat yang bertentangan perintah Tuhan.⁷⁰

Allah SWT menjelaskan banyak kisah dalam al-Quran tentang celaknya orang dahulu, yaitu akibat dari kemaksiatan dan keburukan akhlahk mereka. Kisah seperti itu dimaksudkan untuk sebagai cermin (ibrah) yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang datang kemudian.⁷¹

Sifat-sifat buruk kehidupan manusia tercermin dalam perkataan dan perbuatannya. Sifat buruk diantaranya sebagai berikut : sifat dengki, sifat iri hati, sifat sombong, sifat riya dan masih banyak lainnya yang berhubungan dengan sifat tercela.⁷²

C. Novel

Novel adalah cerita yang menceritakan suatu peristiwa luar biasa dalam kehidupan seseorang yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau

⁶⁹ Ibid., hal. 42.

⁷⁰ Abdullah, *Studi Akhlahk Dalam Perspektif Al-Quran*, hal. 55-56.

⁷¹ Ibid., hal. 57.

⁷² Ibid., hal. 68.

menentukan nasibnya.⁷³ Sedangkan menurut Suprpto, novel adalah karangan prosa panjang yang memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan menekankan watak dan sikap pelaku.⁷⁴

Untuk meningkatkan apresiasi pembaca yang baik, seorang pengarang memiliki prinsip-prinsip dalam membuat karangan. Prinsip-prinsip novel dijabarkan sebagai berikut :⁷⁵

- 1) Kisah perjalanan sehari-hari; Karya sastra yang merupakan gambaran kehidupan yang diungkapkan melalui bahasa. Permasalahan hidup merupakan kenyataan sosial yang menjadi inspirasi untuk melahirkan sebuah karya sastra.
- 2) Tokoh memiliki keistimewaan; cerita tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa, tetapi peristiwa tersebut terkait dengan orang atau tokoh tertentu. Oleh sebab itu, tokoh cerita mempunyai peran penting, karena sebagai penggerak jalan cerita dan tokoh harus memiliki keistimewaan.
- 3) Mempunyai periode awal; pengarang biasanya mulai memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.
- 4) Memiliki periode perubahan nasib; biasanya muncul berbagai konflik

⁷³ Abdullah Ambar, *Intisari Sastra Indonesia* (Bandung: Djatnika, 1983), hal. 61.

⁷⁴ Suprpto, *Kumpulan Istilah Dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia* (Surabaya: Indah, 1993), hal. 53.

⁷⁵ P. Suparman Natawijaya, *Bimbingan Untuk Cakap Menulis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), hal. 37-38.

yang dialami oleh tokoh.

- 5) Memiliki periode akhir; periode ini konflik biasanya dapat diatasi dan diselesaikan.
- 6) Skematis tanpa fantasi; Novel dibuat secara skematis agar pembaca tidak bingung dalam memahami cerita.
- 7) Materi sepanjang roman atau sependek cerpen; saat menulis novel, panjang sebuah materi yang diberikan harus sesuai dengan aturan penulisan novel.

Jenis novel terdiri dari :

- 1) Avontur

novel jenis ini berpusat pada tokoh utama, pengalaman tokoh dimulai dari pengalaman pertama dan dilanjutkan pada pengalaman sampai hingga akhir cerita. Seiring dengan rintangan datang dari satu ke rintangan lainnya untuk mencapai tujuan. Novel ini mempunyai sifat romantis karena tokoh wanita, juga memiliki cerita yang kronologis.

- 2) Psikologis

Tipe ini berfokus pada pemeriksaan seluruhnya dari pikiran-pikiran pelaku. Berisi uraian karakter, bakat, watak, para pelakunya serta pengembangan jiwa.

- 3) Detektif

Menggambarkan penyelesaian suatu peristiwa atau kejadian untuk membongkar suatu kejadian kejahatan. Bukti-bukti diperlukan agar

dapat menangkap si pembunuh dan sebagainya.

4) Sosial

Novel ini, tokoh pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat luas atau golongan. Persoalan ditinjau bukan dari persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi persoalan ditinjau melingkupi persoalan golongan dalam masyarakat, reaksi setiap pelaku golongan terhadap masalah yang timbul dan pelaku hanya digunakan sebagai pendukung cerita.

5) Kolektif

Novel jenis ini menggambarkan semua aspek kehidupan yang ada atau semua jenis novel di atas digabungkan menjadi satu cerita. Novel semacam ini tidak hanya dimainkan oleh satu pemeran saja, tetapi juga ada pemeran pendukung.⁷⁶

Pada penelitian ini peneliti meneliti sebuah Novel Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan, alasan Bincang Akhlak ini dapat dikatakan sebagai sebuah novel dikarenakan pengertian novel adalah karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekelilingnya, novel juga menceritakan watak serta sifat dari setiap pelaku. Novel bersifat kompleks, panjang, dan memiliki alur serta latar yang lebih beragam, oleh sebab itu Bincang Akhlak dapat dikategorikan sebagai sebuah novel karena dalam isinya menceritakan kisah hidupnya (Takdir Alisyahbana Ridwan) atau lebih dikenal

⁷⁶ Umar Yunus, *Dari Peristiwa Ke Imajinasi* (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 50-55.

dengan nama Jek di mulai dari lahir, hingga dewasa dan menikah dengan istrinya yang cantik dan sholehah dengan latar yang beragam dan alur yang panjang.

Pada novel yang peneliti teliti ini bisa dikatakan sebagai fiksi, seperti yang diketahui bahwa cerita fiksi adalah cerita yang dibuat oleh pengarang yang tidak benar-benar berdasarkan kisah nyata atau kenyataan, tapi dalam novel ini pengarang mengkategorikan novel ini sebagai fiksi walaupun kejadian yang ditulis ada beberapa yang memang benar-benar terjadi.